

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori-teori yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Metode *Role Playing*

###### a. Pengertian Metode *Role Playing*

Bermain peran (*Role Playing*) merupakan suatu model pembelajaran, dimana peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial sekitar. Dalam pengertian sederhana, bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan tindakan (*action*).<sup>1</sup> Menurut Djamarah yang dikutip Zainal Aqib dan Ali Mrtadho menyatakan bahwa bermain peran adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh sebab itu, untuk dapat berperanan dengan baik, diperlukan pemahaman terhadap peran pribadi orang lain. Pemahaman tersebut tidak terbatas pada tindakan, tetapi ada faktor penentunya, yakni perasaan, persepsi, dan sikap. Bermain peran berusaha membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok : Holistica, 2014), 74.

<sup>2</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Bandung : Satu Nusa, 2016), 186

<sup>3</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112.

Dasar-dasar teori bermain peran adalah hasil dari penelitian para ahli perkembangan anak, yang mulai mengamatinya lebih dari seratus tahun lalu, yaitu:

Pertama, Menurut *Jean Piaget* yang dikutip Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman menyatakan bahwa main peran muncul pada anak yang berusia kira-kira satu tahun. Menurutnya main peran dimulai ketika anak melakukan kegiatan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya seorang anak yang mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura-pura makan. Sedangkan menurut *Vygotsky* yang dikutip Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman melalui main peran, anak dapat melebihi tahap perkembangannya saat itu. Imajinasi merupakan sesuatu yang harus dibangun. Misalnya pada kehidupan nyata, anak yang berusia tiga tahun tentu belum pandai menyetrika pakaian. Namun ketika bermain peran tersebut anak dapat melakukan kegiatan menyetrika pakaian seperti orang dewasa. Ketiga menurut *Erik Erikson* yang dikutip Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman menyatakan suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Misalnya, anak usia enam tahun setiap kali melihat pesawat tetap mempunyai hasrat ingin menaikinya. Namun anak mengerti bahwa pesawat tersebut tidak dapat berhenti secara tiba-tiba. Ada urutan yang harus dilalui untuk dapat menaikinya. Sedangkan ke Empat menurut *Sara Smilansky* yang dikutip Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman menyatakan bermain peran dalam teorinya menyatakan bahwa anak yang tidak terlibat main peran dan tidak bertahan main peran dengan anak lain, akan memiliki kesulitan disekolah nantinya. Seperti kesulitan merangkai kegiatan dan percakapan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman, *Metode Bermain Peran Inklusif Gender*,90.

Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukkan peran di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, misalnya menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut.<sup>5</sup>

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memeragakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dan mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.<sup>6</sup>

Dengan memainkan peran, anak-anak mencoba mengingat cara-cara baru untuk memecahkan masalah serta mencoba menjadi dewasa. Anak-anak gemar meniru orang yang mereka lihat di toko, kantor, dokter, stasiun layanan, dan restoran. Anak-anak prasekolah ingin meniru anggota keluarga serta menentukan hubungan mereka sendiri dan hubungan rumah yang intens, dan pada anak-anak bermain drama grafis menunjukkan hubungan mereka bervariasi untuk anggota keluarga yang berbeda, bermain kreatif mengungkapkan kebutuhan mendesak anak-anak saat ini.<sup>7</sup>

Melalui bermain drama, anak mudah dapat menunjukkan kebingungan atau salah tafsir fakta, serta mungkin ketakutan dan upaya untuk menguasai

---

<sup>5</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2015) 189.

<sup>6</sup> Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. 190

<sup>7</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 81.

ketakutan ini. Menurut *Deiner* yang dikutip Sri Rahayu menyatakan bermain drama dapat membantu anak-anak tumbuh dalam pemahaman sosial dan kerjasama menyediakan layanan emosional dikendalikan dan sarana ekspresi diri.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayaan seseorang, seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain melalui metode bermain peran ini anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.

**b. Tujuan dan Manfaat Metode *Role Playing***

Menurut *Joyce & Weil* yang dikutip Sobri Sutikno mengungkapkan tujuan bermain peran adalah mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu mengenai nilai-nilai perseorangan dan nilai-nilai sosial dan tingkah laku dan nilai-nilai mereka sendiri sebagai sumber rasa ingin tahu mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi kemampuan kerjasama, komunikatif dan menginterpretasikan suatu kejadian.<sup>9</sup> Sedangkan menurut *Elkind* yang dikutip Sri Rahayu menjelaskan “ketika anak-anak terlibat dalam permainan drama, salah satu hal yang mereka pelajari adalah bagaimana untuk mentransfer apa yang mereka pelajari dalam satu setting dan menerapkannya di yang lain”.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa tujuan *Role Playing* antara lain: (1) agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; (2) dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab; (3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara

---

<sup>8</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* , 81.

<sup>9</sup> Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 74.

<sup>10</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, 82.

spontan; dan (4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>11</sup>

Bermain peran memberikan kesempatan anak untuk memerankan peran yang beragam dengan tujuan agar anak mengerti, menghormati dan memiliki empati akan peran-peran yang ada disekitar mereka serta sikap-sikap positif lainnya pada diri anak, yang merupakan bekal mereka untuk beinteraksi sosial di masyarakat pada kehidupan selanjutnya.<sup>12</sup>

Melalui pengalaman bermutu, anak akan mendapatkan manfaat bagi perkembangan kemampuannya pada bermain peran, diantaranya yaitu: *Pertama*, Kemampuan dalam berbahasa yang baik dan benar

Saat bermain peran anak pasti akan berbicara seperti karakter yang diperankan, hal ini dapat memperluas kosakata anak.<sup>13</sup> Sedangkan yang *Kedua*, Kemampuan berpikir yang tinggi, Merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan (*educational games*) yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain, hal ini merupakan salah satu cara mengembangkan daya pikir diri sendiri dalam keadaan dengan orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Wahyuningtiyas.<sup>14</sup> Dan yang *Ketiga* Dalam sosial dan emosi yang tinggi, Masitoh mengungkapkan pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain. Bermain peran hampir selalu melibatkan anak-anak yang lain, sehingga dapat

---

<sup>11</sup> Henik Sri Hayati, "Metode bermain Peran, Kemampuan Berbahasa," Jurnal Primary Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, no. 1 (2016): 118.

<sup>12</sup> Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman, *Metode Bermain Peran Inklusif Gender* (Yogyakarta : Gava Media, 2018), 87.

<sup>13</sup> Mirza Jamal, *Permainan Indoor dan Outdoor Kreatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Rizqita Printing, 2020), 96.

<sup>14</sup> Suriyati,dkk "Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK" Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, no. 1 (2016), 4.

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan sosial anak.<sup>15</sup>

Sedangkan yang ke *Empat* Memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi, Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seseorang tokoh agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh tersebut.<sup>16</sup> Yang ke *Lima* Memiliki rentang konsentrasi yang panjang, Bermain peran dapat mendukung munculnya dua kemampuan yang penting yaitu kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, dan kemampuan menahan dorongan hati, menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.<sup>17</sup> Yang ke *Enam*, Mengembangkan kepercayaan diri Sebagaimana yang diungkapkan Madyawati, bermain peran dapat membangun kepercayaan diri anak melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat.<sup>18</sup> Yang ke *Tujuh*, Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah. Pada situasi tertentu, saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah. Misal ketika boneka bayinya ditidurkan, anak akan menyadari bahwa bayinya butuh selimut untuk tetap hangat.<sup>19</sup>

### c. **Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Role Playing**

---

<sup>15</sup> Choirun Nisak Aulina, “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini” Jurnal PG-PAUD Trunojoyo 1, no.1 (2014), 17.

<sup>16</sup> Suriyati,dkk “Peningkatan Sosial Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK”, 4.

<sup>17</sup> Rina Roudhotul Jannah dan Sukiman, *Metode Bermain Peran Inklusif Gender*,90.

<sup>18</sup> Ni Putu Dessy Rumilasari “Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A” e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha 4, no. 2 (2016), 4.

<sup>19</sup> Mirza Jamal, *Permainan Indoor dan Outdoor Kreatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak* , 96.

- 1) Kelebihan Metode *Role Playing*
  - a) Anak akan merasa pembelajaran menjadi miliknya sendiri, karena anak diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
  - b) anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran.
  - c) Munculnya sikap demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajari untuk anak
  - d) Dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik. Anak dapat melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak).
  - e) Anak akan lebih terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
  - f) Menumbuhkan kerjasama dengan sesama pemain.
  - g) Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga mungkin muncul bakat seninya.
  - h) Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggungjawab dengan sesama.
  - i) Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, sehingga anak-anak tidak bingung dalam melaksanakannya.<sup>20</sup>
  - j) Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan peran.

---

<sup>20</sup> Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Productiin, 2001),232.

- k) Permainan peran merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.<sup>21</sup>
- 2) Kekurangan Metode *Role Playing*
- a) Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif.
  - b) Banyak memakan waktu.
  - c) Memerlukan tempat yang luas.
  - d) Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton/pengamat.<sup>22</sup>
  - e) Guru harus menjelaskan pada anak, bahwa dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain.
  - f) Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga akan menarik minat anak.
  - g) Agar anak mudah memahami peristiwa yang diperankan, guru harus menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
  - h) materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Agar tidak mengganggu kegiatan lain.<sup>23</sup>
- d. **Langkah Pelaksanaan Metode *Role Playing***
- 1) Persiapan  
Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula dijelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan peran dan tugas-tugas bagi mereka yang ikut berperan atau penonton.
  - 2) Menentukan pelaku atau pemain peran  
Setelah mengemukakan tema cerita memberi dorongan kepada peserta didik untuk bermain

---

<sup>21</sup> Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. 191

<sup>22</sup> Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. 191

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 213.

peran, diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bilamana dan betapa harus memulai melakukan peran. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

3) Permainan peran

Para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing, sampai pada suatu klimaks tertentu atau suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat.

4) Diskusi

Permainan dihentikan, para pemain dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dibawah pimpinan pendidik yang diikuti oleh semua peserta didik. diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita sehingga terciptalah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

5) Ulangan permainan

Setelah diskusi selesai, dilakukan ulangan permainan atau bermain peranan ulangan dengan memerhatikan pendapat, saran-saran, atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi.<sup>24</sup>

Sedangkan prosedur bermain drama untuk anak usia dini menurut *Mc.Caslin* yang dikutip Sri Rahayu menggambarkan bermain drama sebagai “permainan bebas anak yang sangat mudah, dimana ia mengeksplorasi dunianya, meniru tindakan dan karakter dari orang-orang disekelilingnya”. Bermain drama spontan dan dapat diperluas atau diulang-ulangi dan lagi hanya untuk bersenang-senang. Mereka meniru tindakan dan orang-orang yang mereka alami dimainkan mereka. Mereka mengulangi, memecahkan masalah dan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman ini. Sedangkan menurut *Gordon dan Browne* yang dikutip Sri Rahayu memberikan

---

<sup>24</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Bandung : Satunusa, 2016), 189-190.

penjelasan tambahan, bermain peran terjadi ketika setidaknya dua anak bekerjasama dalam permainan drama. Bermain drama menyediakan sarana bagi anak-anak untuk bekerja sama dalam kesulitan mereka sendiri dengan demikian, mereka menjadi bebas untuk mengejar tugas-tugas lain dan lebih pada pembelajaran formal. Contoh seorang anak usia tiga tahun bernama Michael, dia datang ke ruangan menggeram seperti binatang, posisi tangannya seperti mencakar. Michael bermain peran secara bebas dengan teman-temannya yang lain ada sebagai naga, srigala, harimau. Anak-anak tertawa begitu bahagia.<sup>25</sup>

## 2. Emosional

### a. Pengertian Emosional

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emevore* yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>26</sup>

Menurut *Goleman* mendefinisikan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Sukmadinata misalnya, ia memberikan definisi perpaduan dari berbagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana bathin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan bathin seseorang baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam

---

<sup>25</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 85-86.

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence : Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 411.

bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.<sup>27</sup>

Pada kesehariannya, individu dilingkupi oleh emosi positif maupun emosi negatif. Tidak akan pernah ada sejarahnya seseorang yang kehidupannya selalu dilingkupi emosi positif atau mungkin dilingkupi emosi negatif. Allah swt. menciptakan semuanya berpasang-pasangan, ada laki-laki maka ada perempuan, ada kanan-ada kiri, dan ada emosi negatif maka ada emosi positif.<sup>28</sup> Itu semua merupakan ketentuan Allah swt. hal itu dikuatkan oleh adanya firman Allah swt. berikut ini.

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : "Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."(QS. Al-Taubah [9]: 82.)<sup>29</sup>

Berinteraksi dengan orang lain, bukan hanya bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lain secara baik. Tapi bagaimana individu dapat mengendalikan dirinya dari emosi dengan baik, seperti halnya dapat mengendalikan dengan baik ketika sedang marah, sedih, bahagia, dan lain sebagainya.

Berikut ini ada beberapa pola perilaku emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:

---

<sup>27</sup> Daniel Goleman, *Emosional Intelligence : Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*,412

<sup>28</sup> Novan Ardi Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah, Ayat 82, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989

## 1) Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat Guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongen, film, televisi atau komik. Al-Quran menggambarkan rasa takut dengan keguncangan yang hebat yang mengguncang manusia dengan hebat sehingga menghilangkan kemampuan berpikir dan pengendalian diri. Firman Allah swt. Berikut ini :

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ  
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ۗ  
هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. (QS.Al-Ahzab [33]: 10-11).<sup>30</sup>

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

<sup>30</sup> Al-Qur'an Surat Al Ahzab, Ayat 10-11, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989

2) Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk.

3) Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu, yaitu: *Pertama*, merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh dirumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir pasti meminta banyak waktu dan perhatian orangtuanya. Sementara itu kakaknya merasa diabaikan. *Kedua*, situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah dibawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak menganggap teman sekelas bahkan guru merupakan ancaman bagi mereka. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang membandingkan anak satu dengan anak lain. *Ketiga*, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkannya itu.

4) Duka Cita atau Kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan bukan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; *Pertama*, para

orangtua, guru dan para orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. *Kedua*, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan sesuatu yang menyenangkan. *Ketiga*, tersediannya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan.

5) Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut.

6) Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing-masing anak berbeda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

7) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Novi Mulyani. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.103-106

### b. Tahap-tahap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Tahap perkembangan emosi, Gottman dan DeClaire membahas tentang tahapan perkembangan emosi ketika anak mulai tumbuh dan berkembang, sebagai berikut :

USIA	TAHAPAN PERKEMBANGAN
0-6 bulan	Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan non verbal dengan orang tuanya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional akan terjalin dengan baik
6-8 bulan	Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat disekelilingnya, mulai senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. Pada usia 8 bulan bayi mulai merangkak kemana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orang tuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi.
1-3 tahun	Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.
4-7 tahun	Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan

USIA	TAHAPAN PERKEMBANGAN
	tingkah laku anak yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orang tua, dan takut ditinggalkan. <sup>32</sup>

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

1) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak

a. Faktor keadaan individu sendiri

Seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks, menurut Hurlock dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu, dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya.

b. Konflik-konflik dalam proses pengembangan

Tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini.

c. Sebab-sebab lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia dini. Jika emosi anak tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang baik

---

<sup>32</sup> Abd.Malik Dachlan, dkk. *Kecerdasan sosial Emosional Anak Usia Dini*, 82-83

dalam keluarganya, maka dilingkungan berikutnya anak akan tumbuh dengan baik pula.

- 2) Lingkungan Sekitarnya  
Kondisi lingkungan sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak bahkan mungkin mengganggunya.
- 3) Lingkungan Sekolah  
Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan.<sup>33</sup>

### 3. Kecerdasan Emosional

#### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain, (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>34</sup> Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.<sup>35</sup>

Menurut *Santrock* yang dikutip Sumanti M. Shaleh menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman. Kecerdasan akan membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dapat pula

---

<sup>33</sup> Abd. Malik Dachlan *DKK, Kecerdasan sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2019), 74.

<sup>34</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 159.

<sup>35</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya : Apollo, 2006), 141.

membantu seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda dan dapat membantu memudahkan seseorang untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut *Dusek* yang dikutip Akyas A. Hari menyatakan kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif. Secara kuantitatif kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berfikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Menurut *Howard Gardner* yang dikutip Akyas A. Hari berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan suatu bagi budaya tertentu.<sup>37</sup>

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi kecerdasan sosialnya karena tingkat kecerdasan anak yang berkembang dengan baik akan memudahkan anak bergaul dengan orang lain serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan sosial serta kemampuan memahami hubungan antar pribadi dalam lingkungan tersebut. Dengan kata lain kecerdasan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berfikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial.<sup>38</sup>

Menurut *Goleman* yang dikutip Renti Oktaria dan Via Anggraeni menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri

---

<sup>36</sup> Sumanti M. Shaleh, Sugito "Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Barunawati" Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 1, no. 2 (2015), 2.

<sup>37</sup> Akyas A. Hari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 141.

<sup>38</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 155.

dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Sedangkan Mashar menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi anak agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Selanjutnya wijanarko menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya, berkomunikasi dengan diri sendiri serta berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan disebut kecerdasan emosional.<sup>39</sup>

**b. Karakteristik Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

Menurut pendapatnya *Goleman, Ratna Wulan* dalam bukunya yang berjudul *Mengasah Kecerdasan Anak* yang dikutip Novi Mulyani, menjelaskan tentang 7 (tujuh) unsur kecerdasan emosi yang harus dikenali, sebagai pijakan dasar sebelum anak bersosialisasi (sekolah), yaitu:

1) Keyakinan

Memiliki kecerdasan emosional, berarti memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan selalu berpikir positif dalam mengerjakan sesuatu. Anak merasa bahwa ia akan berhasil menyelesaikan hal-hal yang sedang ia kerjakan.

---

<sup>39</sup> Renti Oktaria, Via Anggraeni, "Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lembaga PAUD Di Kota Bandung" CR Journal Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Jawa Barat 02, no. 02 (2016), 180.

- 2) Rasa ingin tahu  
Anak yang cerdas emosinya, suka mencari tahu tentang hal-hal yang baru dan pengertian-pengertian baru. Reaksi rasa ingin tahu biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
- 3) Niat  
Memiliki kemauan tinggi untuk dapat berhasil. Anak selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan tekun dan memiliki keteguhan untuk mencapai keinginannya.
- 4) Kendali diri  
Kecerdasan emosi selalu di dukung oleh kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 5) Keterkaitan  
Mampu memahami anak lain atau orang dewasa. Apabila seorang anak dapat memahami emosi yang dirasakan orang lain, akan timbul keterkaitan diantara keduanya.
- 6) Kecakapan berkomunikasi  
Dalam hal ini, kemampuan untuk berbicara akan membantunya berkomunikasi dengan orang lain melalui tukar pikiran atau pendapat dan mengutarakan keinginan.
- 7) Kerjasama  
Anak yang kecerdasan emosinya tinggi akan mampu melakukan sesuatu bersama-sama dengan anak lain. Dapat dikatakan bahwa anak yang siap belajar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan anak-anak lain dalam kegiatan berkelompok.<sup>40</sup>

#### 4. Anak Usia Dini

##### a. Pengertian Anak Usia Dini

Negara Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, umumnya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan

---

<sup>40</sup> Novi Mulyani. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.109

berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau Raudlatul Athfal. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan berjalannya pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral.<sup>41</sup>

Masa emas dalam pertumbuhan merupakan masa dimana anak sangat aktif tanggap kepada semua hal yang ada di sekitarnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus bangsa. Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu diragukan lagi. Para ahli ataupun masyarakat umum lazimnya mengakui betapa essential dan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini.<sup>42</sup>

Bredenkamp, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

---

<sup>41</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3-4.

<sup>42</sup> Maman Sutarman, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung, 2014), 13.

Setiap anak memiliki sifat yang unik yang terlahir dengan dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bermusik, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini memiliki tahap perkembangan dan pertumbuhan baik mental maupun fisik yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi pada saat anak dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia 4 tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia 8 tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang amat cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi.

Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intellegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya. Penanganan anak usia dini, khususnya dibidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "*the golden age*".<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2018. 1-2

Pada usia 6 bulan kehidupan pertama, fokus perhatian dan pengendalian motorik mereka masih terbatas. Anak-anak merespon pada pemandangan, suara, gerakan-gerakan yang menarik, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek.

Pada usia 7 hingga 12 bulan, kemampuan anak melakukan duduk dengan bantuan orang lain. pada usia 7 bulan anak-anak juga mengembangkan kemampuan memegang beraneka ragam barang dan memegangnya dengan satu tangan.

Pada usia 1 tahun, anak-anak menunjukkan pengembangan mobilitas yang amat tinggi. Sebagian besar anak-anak telah mulai mampu berjalan walaupun biasanya kurang kuat, dan kebanyakan senang manaiki dan menuruni tangga. Anak-anak juga mulai menunjukkan lambang-lambang sebagai angan-angan mentalnya. Pada usia sekitar 18 bulan, bahasa anak berkembang secara khusus mulai merebak atau *off* dan mereka mulai menunjukkan kemampuan berfikir simbolik dan untuk pertama kali melakukan bermain pura-pura.

Pada usia 2 tahun, perkembangan otot kasar anak sudah memadai untuk melakukan eksplorasi pada beraneka ragam objek dan aktivitas yang lebih luas serta gabungan beberapa aktivitas motorik kasar. Lebih dari itu, perkembangan kemampuan indera untuk bisa melakukan kegiatan mandiri, memotivasi mereka melakukan uji coba dan menunjukkan kekuatan. Usia sekitar 2 hingga 3 tahun merupakan saat anak-anak beralih pada fantasi yang jauh lebih tinggi dan berperan sebagai anak prasekolah. Dengan demikian mereka masih terikat pada tindakan, gerakan, dan eksplorasi yang mendominasi aktivitas mereka dengan objek-objek.

Pada usia prasekolah (3 hingga 5 tahun), anak sering diperlakukan secara utuh, secara keseluruhan atau a whole. Usia ini disebut tahun-tahun

prasekolah. Walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional anak berkembang dan berubah selama periode ini, perubahan tersebut tidak semata-mata sedramatis atau terputus seperti halnya pada 3 tahun sebelumnya. Anak usia 5 tahun termasuk pada usia rentang, ini karena berlandaskan bukti perkembangan kemampuan tersebut juga masih terjadi pada periode antara 5 sampai 7 tahun.<sup>44</sup>

Anak sekolah dasar kelas rendah (6 hingga 8 tahun) mengalami perubahan besar pada sekitar usia 6 hingga 7 tahun, ketika anak dideskripsikan telah melintasi budaya seperti tumbuhnya perasaan yaitu tanggung jawab dan menyadari peraturan diri. Periode dasar kelas rendah, merupakan akhir periode usia dini. Perubahan-perubahan perkembangan kritis yang terjadi pada periode ini meliputi aspek kognitif (pada level berfikir logis dan simbolik) emosi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini pada hakikatnya dikategorikan anak maksimal pada taraf usia 8 tahun. Selain itu anak usia dini secara tegas dinyatakan mereka yang belum menempuh pendidikan dasar. Ia masih menikmati masa bermain di rumah, lembaga pendidikan anak usia dini seperti : PAUD, TK, Tempat Penitipan Anak (TPA), dan sejenisnya. Anak usia dini merupakan seseorang yang hidupnya baru memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan memerlukan lingkungan dan pula memerlukan faktor yang lain dalam menempuh perkembangannya secara optimal. Adapun keunikan anak usia dini bersifat kompleks terlihat dari aspek karakteristiknya, fisik, kognitif, motorik, emosional, dan sebagainya.<sup>45</sup>

#### **b. Ciri Khas Anak Usia Dini**

---

<sup>44</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, Kalimedia, Yogyakarta, 2017. 3-4

<sup>45</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 4

Anak usia dini memiliki ciri khas sendiri dibandingkan dengan anak usia remaja maupun dewasa. Kekhasan ini diungkapkan oleh Sa'id Mursi bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, belum dapat membedakan antara yang benar dan salah, sering bertanya, memiliki ingatan yang kuat dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berpikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.

Berdasarkan uraian di atas, anak usia dini dinyatakan memiliki karakteristik sebagai individu unik dengan berbagai kemampuan alami yang dimilikinya serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari lingkungannya.

Melengkapi ciri kekhasan di atas, Susanto mengungkapkan bahwasanya anak usia dini pada prinsipnya memiliki 10 keunikan lain diantaranya :

1) Anak Suka Meniru

Meniru ini dapat dilakukan terhadap orang tua, lingkungan sekitar maupun media lain seperti televisi, *games*, *play station*, serta teman sebaya dan saudara-saudaranya yang lebih dewasa. Dalam konteks suka meniru tersebut, orang tua, lingkungan dan berbagai media lain hendaknya mampu memberikan teladan yang baik dan mendidik sehingga peniruan yang dilakukan anak tidak bersifat menyimpang.

2) Dunia Anak Adalah Dunia Bermain

Disebabkan dunia anak adalah bermain maka sangat wajar apabila aktivitas anak usia dini lebih disibukkan dengan beraneka ragam permainan beserta alat permainannya. Sebab menurut pendapat ahli, bermain bagi anak usia dini adalah proses belajar yang kerap dilakukan secara menyenangkan. Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain bagi anak usia dini

mampu mengeksplorasikan ide dan pikirannya dengan menyenangkan sehingga melalui kegiatan tersebut secara otomatis merangsang pertumbuhan otak dan fisik setiap anak.<sup>46</sup>

### 3) Anak Masih Berkembang

Ciri khas ini dapat dipahami bahwa perkembangan anak tidak sebatas tampak pada perkembangan fisik semata melainkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, emosi anak, seni, serta perkembangan nilai-nilai dan moral agama. Untuk itu perkembangan anak usia dini berarti bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan anak yang lebih kompleks mencakup kemampuan : *pertama*, sensori; kemampuan melihat, mendengar, meraba, merasa, dan mencium. *Kedua*, gerakan yang terdiri dari gerak keras, gerak halus, dan gerak kompleks. *Ketiga*, berkomunikasi dan berinteraksi misalnya tersenyum, menangis dan berbicara. *Keempat*, kognitif yaitu kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah dan kecerdasan. *Kelima*, bersosialisasi, kemandirian. *Keenam*, kreativitas, dan ketujuh, moral spiritual.

### 4) Anak-Anak Tetaplah Anak-Anak

Artinya anak usia dini adalah mereka belum dewasa baik dari sisi pikirannya, terlebih fisiknya. Untuk itu sikap ngeyel, membantah, menolak perintah dan sebagainya harus dapat dimengerti sebab anak usia dini adalah usia yang membutuhkan arahan, bimbingan dan pendidikan yang tepat. Adapun sikap orang tua dalam memberikan arahan, bimbingan, pendidikan sekaligus menghadapi sikap dan

---

<sup>46</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Kalimedia: Yogyakarta, 2017). 26-27.

perilaku anak yang keliru tentu harus dilakukan dengan wajar dan bijaksana.

5) Anak Adalah Kreatif

Dunia anak adalah dunia kreativitas. Sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berfikir dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai, sehingga tiga potensi dasar ini terus mengantarkan anak pada kediriannya yang akan berproses menapaki tangga kedewasaan. Dunia kreativitas melibatkan interaksi otak, perasaan, dan gerak terhadap sesama, sehingga mengenal otak, perasaan dan gerak masing-masing dalam bermain, dengan perihal itulah anak mengenal sesuatu yang disenangi atau yang tidak disenangi oleh teman bermainnya.<sup>47</sup>

6) Anak Masih Polos

Kepolosan anak biasanya diekspresikan dalam ucapan, sikap dan perbuatannya kepada orang lain. Kepolosan ini terkadang ada yang bernilai positif ada juga yang negatif. Untuk itu orang tua khususnya harus mampu menanamkan perilaku baik kepada anak melalui pembiasaan keteladanan positif dalam keluarga. Pembiasaan dan keteladanan yang baik misalnya : hubungan komunikasi antara ayah, ibu dan anak harus ditampilkan secara harmonis.

7) Anak Usia Dini dapat Ditumbuhkan Rasa Percaya Dirinya

Adapun menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan cara : katakan kita menyayangi minimal satu kali dalam sehari, tanggapilah keluhan anak secara serius, biarkan anak melakukan kesalahan, tertawalah bersama anak, pujilah usaha si kecil, biarkan anak mengerjakan tugas sederhana di rumah, jagalah rahasia anak baik-baik, sediakan waktu berkualitas dengan anak, bantu anak berpenampilan dan berperilaku yang

---

<sup>47</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. 28

baik, serta perkenalkan anak pada berbagai kegiatan.

- 8) Anak memiliki karakter unik sehingga orang tua harus memahami karakter yang terdapat pada setiap anak serta tidak membanding-bandingkannya dengan anak yang lain.<sup>48</sup>

Munculnya kemampuan anak sangat bergantung pada rangsangan yang diberikan orang tua. Karena itu orang tua harus berupaya seoptimal mungkin untuk : mengenali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, memberikan rangsangan yang tepat, memberikan dukungan serta pujian, mengajak anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya, mengarahkan anak serta mendorong anak untuk belajar.

- 9) Dunia anak sangat unik sehingga orang dewasa perlu memahami dunia anak.

Dalam memahami dunia anak secara komprehensif dari berbagai karakteristiknya, orang tua perlu : pertama, mengetahui tipe anaknya yakni pemalu, periang atau memiliki karakteristik lainnya. Kedua, berikan kebebasan berekspresi secara tepat. Ketiga, berikan kepercayaan untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sang anak. Keempat, kendalikan anak dari menonton televisi berlebihan. Kelima, biarkan anak untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasannya. Keenam, gunakan waktu-waktu santai bersama anak. Ketujuh, jangan pernah jaga image di hadapan anak baik dengan menggunakan ekspresi tubuh ataupun senyuman, tertawa, sedih, senang, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Melengkapi uraian di atas, *Montessori* sebagaimana dikutip *Elizabeth B. Hurlock* yang dikutip Safrudin Aziz menegaskan bahwa anak usia dini khususnya usia 3-6 tahun disebut

<sup>48</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. 29

<sup>49</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*.30-31

sebagai periode sensitif atau masa peka yakni masa dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Adapaun kepekaan yang harus dikembangkan pada usia ini mencakup kemampuan berbahasa, karakter, kemampuan motorik dan fisik sekaligus memaksimalkan sensitivitas anak terhadap obyek-obyek kecil, detil serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.<sup>50</sup>

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa ciri khas anak usia dini pada hakikatnya menjadi penentu berkembangnya kemampuan anak sehingga memerlukan penyediaan lingkungan yang mendukung aktivitas anak secara menyenangkan sekaligus peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak. Berbagai keunikan ini hendaknya tetap dipertahankan sebagai manivestasi setiap individu hingga dewasankelak. Karena setiap pribadi anak adalah unik dan kreatif.<sup>51</sup>

### c. **Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini (0-8 tahun) merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Bahkan dikatan the golden age, yaitu dimana usia sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Usia 0-1 tahun, pada usia bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak usia ini. Beberapa karakter anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini :

<sup>50</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*.30

<sup>51</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*.38-39

- a) Mempelajari kemampuan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
  - b) Mempelajari kemampuan menggunakan panca indera, seperti melihat, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan semua benda ke mulut.
  - c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Interaksi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi.<sup>52</sup>
- 2) Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun sebagai berikut :
- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
  - b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotot, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati, serta pikiran.
  - c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan

---

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2018. 5-6

ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.

- 3) Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain, sebagai berikut :
  - a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
  - b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
  - c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
  - d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.<sup>53</sup>
- 4) Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut :
  - a) Perkembangan kognitif anak masih ada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah bisa berfikir bagian per bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
  - b) Kecerdasan sosial, anak hendak ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

---

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, 7-9

- c) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d) Perkembangan emosi anak telah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.

Berbagai pendapat mengenai anak usia dini bisa dijadikan acuan untuk memberi batasan yang jelas mengenai hakikat anak usia dini. Batasan yang mendasar tentang anak usia dini sebagaimana yang dipergunakan oleh The National Association for Education of Young Children (NAEYC) bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun. Pengetahuan tersebut searah dengan teori psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak. Usia dini meliputi anak usia 0-8 tahun. Apabila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia pendidikan dasar, masa bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar kelas rendah.<sup>54</sup>

Pandangan para ahli pendidikan mengenai anak juga cenderung berubah dari waktu ke waktu dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Sebagian pendapat ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, dan ada pula yang menganggap bahwa anak sebagai miniatur orang dewasa, serta ada juga yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.<sup>55</sup>

Ki Hajar Dewantara, tokoh sekaligus Bapak Pendidikan Nasional berpandangan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati pada anak adalah segala kekuatan

---

<sup>54</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, 10

<sup>55</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, 11-12

dalam kehidupannya lahir dan batin karena kekuatan kodrat. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, pandangan konstruktivitis yang dimotori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky berasumsi bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun kemampuannya. Secara mental anak akan mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama. Artinya, masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berfikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir itu bergeser dari berfikir konkret ke arah berfikir abstrak.

Pemahaman tentang karakteristik berpikir anak usia dini sebagaimana telah dideskripsikan di atas, mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam upaya memfasilitasi perkembangan berpikir dan kreativitas anak.<sup>56</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumanti M. Sholeh yang berjudul *“Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Barunawati”*. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak yang meliputi kerjasama, bergaul, berkomunikasi, pemberian respons secara tepat dan memberikan dorongan pada orang lain mengalami peningkatan secara kontinyu. Pada peningkatan tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat melakukan kegiatan secara bermain sama-sama. Dalam melakukan kegiatan bermain peran, siswa berinteraksi dan berpartisipasi dengan anggota kelompok,

---

<sup>56</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep dan Teori*, 13

siswa tidak memaksakan kehendaknya pada kelompok, siswa menerima hasil keputusan kelompok dan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan kelompok.<sup>57</sup> Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan Sumanti M. Sholeh menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan subyek anak kelas B usia 5-6 tahun di TK Barunawati. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penulisan kepustakaan atau library research. Namun dalam hal persamaan penelitian tidak jauh beda. Penulis sama fokus pada peningkatan kecerdasan sosial emosional atau kecerdasan intrapersonal.

2. Kajian penelitian yang dilakukan Refisi Duha yang berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain”*. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan dilaksanakannya kegiatan *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok bermain di KB/TK Fransiskus 78 Salatiga yang melalui data siklus telah berhasil dilakukan dan menunjukkan hasil yang memuaskan bagi penulis, bagi anak dan juga bagi guru kelas.<sup>58</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan Refisi Duha dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yakni meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang dilakukan Refisi Duha yakni Penelitian Tindakan Kelas dan untuk penelitian ini menggunakan penelitian library research, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Dessy Rumilasari yang berjudul *Pengaruh “Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A”*. Hasil

---

<sup>57</sup> Sumanti M. Sholeh, *“Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Barunawati”*(Studi Kasus di TK Barunawati, Jurnal Pendidikan, Yogyakarta, 2015)

<sup>58</sup> Refisi Duha dan Ajeng Ayu Widiastuti, *“Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain”* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wena, Progam Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurnal, 2018)

dari penelitian ini dapat dihasilkan, melalui metode *Role Playing* juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan sosial dan empati. Hal ini tampak ketika bermain peran anak yang tidak mau tampil di depan pada pertemuan selanjutnya menjadi percaya diri memainkan sebuah peran. Kemampuan sosial anak dan empati anak juga Nampak meningkat.<sup>59</sup> Persamaan penelirian yang dilakukan Ni Putu Dessy Rumilasari dengan Peneletian ini terletak pada metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni dengan menggunakan metode *Role Playing*. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir Ni Putu Dessy Rumilasari yakni kemampuan bicara anak, sedangkan pada penelitiamn ini tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosionak anak usia dini.



---

<sup>59</sup> Ni Putu Dessy Rumilasari, “Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A” (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2016)

### C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan sosial emosional anak perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara memperbaiki materi dan metode pembelajaran yang diberikan guru. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan imajinasinya, serta berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati pada anak-anak lain.<sup>60</sup>

Dari paparan tersebut kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional, adapun sasarannya adalah anak. Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintetiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Perkembangan anak usia dini merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Salah satu bidang pengembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah pengembangan sosial emosional.

Kecerdasan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Kecerdasan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Terdapat permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan seperti, sosial emosional anak yang masih rendah dalam hal sabar menunggu giliran, berbagi dengan teman, saling bermaafan, bekerjasama, saling membantu dalam hal melakukan kegiatan, melakukan kegiatan sesuai dengan aturan menyelesaikan kegiatan yang diberikan, berinteraksi dengan

---

<sup>60</sup> Choirun Nisak Aulina “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini” (Jurnal Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014)

teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, diikuti oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti guru sangat dominan dalam pembelajaran di kelas (teacher center), guru pun masih menggunakan pembelajaran klasikal dalam kegiatan seperti memberikan penugasan-penugasan mengerjakan lembar kerja anak, berhitung, menulis dan membaca saja tanpa mengemasnya dalam hal kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka kecerdasan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi. Perkembangan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau dengan berbagai jenis aktivitas bermain yang bersifat edukatif. Salah satu yang dapat digunakan adalah dengan memberikan pembelajaran menggunakan metode *Role Playing* atau bermain peran. Dengan metode *Role Playing* tersebut anak belajar bekerjasama untuk saling berinteraksi, mereka mampu saling berkomunikasi satu sama lain, dimana anak yang pendiam terpancing untuk menanggapi pembicaraan temannya, anak bisa saling memberi semangat, saling mengendalikan emosi, dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tahap Perkembangan Kompetensi Emosional Anak